

DETERMINAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH DIGITAL PADA GENERASI MUDA DI INDONESIA: PENDEKATAN KUANTITATIF

Determinants of Digital Islamic Financial Literacy Among Indonesian Youth: A Quantitative Approach

Aidil Pitra

STMIK Tazkia

Email: aidilfitra903@gmail.com

Abstrak

Literasi keuangan syariah digital merupakan kompetensi strategis yang menentukan partisipasi masyarakat dalam ekosistem ekonomi digital berbasis Islam. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji determinan literasi ini di kalangan generasi muda Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan syariah digital pada mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional digunakan, melibatkan 320 responden yang dipilih melalui teknik proportionate stratified random sampling dari enam perguruan tinggi. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses teknologi ($\beta = 0,324$; $p < 0,001$), pendidikan formal keuangan Islam ($\beta = 0,287$; $p < 0,001$), paparan media sosial ($\beta = 0,196$; $p = 0,002$), dan tingkat pendapatan ($\beta = 0,143$; $p = 0,004$) secara signifikan memengaruhi literasi keuangan syariah digital. Secara simultan, keempat variabel menjelaskan 54,7% variansi literasi ($R^2 = 0,547$). Temuan ini mengimplikasikan perlunya integrasi konten literasi syariah dalam kurikulum perguruan tinggi serta kolaborasi antara regulator, lembaga keuangan syariah, dan platform digital untuk meningkatkan kompetensi keuangan berbasis Islam di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: literasi keuangan syariah; fintech syariah; ekonomi digital Islam; generasi muda;

Abstract

Digital Islamic financial literacy is a strategic competency determining public participation in the Islamic digital economy ecosystem. However, research specifically examining its determinants among Indonesian youth remains scarce. This study aims to identify and analyze factors influencing digital Islamic financial literacy among university students in Yogyakarta Special Region. A quantitative approach with cross-sectional survey design was employed, involving 320 respondents selected through proportionate stratified random sampling from six universities. Data were collected via structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression. Results indicate that technology access ($\beta = 0.324$; $p < 0.001$), formal Islamic finance education ($\beta = 0.287$; $p < 0.001$), social media exposure ($\beta = 0.196$; $p = 0.002$), and income level ($\beta = 0.143$; $p = 0.004$) significantly influence digital Islamic financial literacy. Collectively, the four variables explain 54.7% of literacy variance ($R^2 = 0.547$). Findings imply the need for integrating Islamic literacy content into university curricula and collaboration among regulators, Islamic financial institutions, and digital platforms to enhance Islamic finance competency among youth.

Keywords: *Islamic financial literacy; Islamic fintech; digital Islamic economy; youth; Indonesia*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, mencapai sekitar 237 juta jiwa atau 87% dari total penduduk (BPS, 2023). Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai pasar strategis bagi pengembangan industri keuangan syariah, termasuk dalam ranah digital. Perkembangan fintech syariah di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan trajektori yang signifikan: per akhir 2024, tercatat lebih dari 1.400 perusahaan fintech terdaftar di OJK, dengan 87 di antaranya beroperasi dalam kerangka syariah (OJK, 2024). Nilai transaksi fintech syariah mencapai Rp 48,3 triliun pada 2024, meningkat 34% dibandingkan tahun sebelumnya.

Namun, pertumbuhan supply ekosistem ini belum diimbangi oleh demand yang memadai dari sisi literasi masyarakat. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 yang diselenggarakan OJK mencatat indeks literasi keuangan syariah Indonesia hanya sebesar 9,14%, jauh tertinggal dibandingkan literasi keuangan konvensional yang mencapai 49,68%. Kesenjangan ini mengindikasikan adanya mismatch struktural antara ketersediaan produk keuangan syariah digital dengan kapasitas masyarakat untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkannya secara optimal. Generasi muda, khususnya mahasiswa usia 18–26 tahun, menjadi segmen paling relevan untuk diteliti karena mereka merupakan pengguna utama

teknologi digital sekaligus calon pelaku ekonomi masa depan.

Studi-studi terdahulu mengenai literasi keuangan syariah masih didominasi pendekatan konvensional yang tidak mempertimbangkan dimensi digital secara eksplisit (Lusardi & Mitchell, 2014; Margaretha & Pambudhi, 2015; Abdullah & Anderson, 2015). Di sisi lain, penelitian tentang literasi keuangan digital cenderung mengabaikan aspek keunikan prinsip syariah seperti pemahaman akad murabahah, mudharabah, dan musharakah dalam konteks platform digital (Hasan et al., 2021; Rahim et al., 2022). Dengan demikian, terdapat research gap yang signifikan: belum ada studi komprehensif yang mengkaji secara simultan determinan literasi keuangan syariah dalam konteks digital di kalangan generasi muda Indonesia dengan mengintegrasikan faktor teknologi, pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Penelitian ini dirancang untuk mengisi gap tersebut dengan tujuan: (1) mengukur tingkat literasi keuangan syariah digital mahasiswa di Yogyakarta; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat literasi tersebut; dan (3) merumuskan implikasi kebijakan yang berbasis bukti empiris untuk meningkatkan literasi keuangan syariah digital di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Literasi Keuangan Syariah Digital: Kerangka Konseptual

Konsep literasi keuangan berkembang dari definisi OECD (2005) sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat. Dalam konteks Islam, literasi keuangan syariah menambahkan dimensi normatif berupa pemahaman terhadap prinsip-prinsip maqashid syariah dan instrumen keuangan halal (Zaman et al., 2017). Penelitian ini mengadopsi definisi komprehensif literasi keuangan syariah digital sebagai kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan produk dan layanan keuangan berbasis prinsip Islam melalui platform digital secara efektif dan bertanggung jawab.

Kerangka teoritis utama yang digunakan adalah Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) and Financial Socialization Theory (Danes, 1994). TPB menjelaskan bahwa perilaku keuangan individu dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku — ketiganya relevan dalam konteks adopsi fintech syariah. Financial Socialization Theory menekankan peran agen sosialisasi — keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan media — dalam membentuk kompetensi keuangan seseorang, termasuk dalam dimensi syariah.

2.2 Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian Ini

Penelitian mengenai literasi keuangan syariah digital berkembang dalam dua alur utama. Pertama, studi yang berfokus pada pengukuran tingkat literasi syariah secara umum. Zaman et

al. (2017) menemukan bahwa mahasiswa Malaysia memiliki pemahaman produk syariah yang relatif rendah (rata-rata 43%), meskipun mayoritas mengidentifikasi diri sebagai Muslim taat. Abdullah dan Anderson (2015) menggarisbawahi perbedaan signifikan antara literasi syariah formal (akademik) dan literasi fungsional (kemampuan menggunakan produk nyata).

Kedua, studi yang mengeksplorasi adopsi fintech dalam konteks syariah. Hasan et al. (2021) menggunakan UTAUT2 untuk menguji penerimaan layanan perbankan syariah mobile di Pakistan, menemukan bahwa ekspektasi kinerja dan pengaruh sosial menjadi prediktor dominan. Rahim et al. (2022) menambahkan variabel kepercayaan (trust) dan kompatibilitas nilai (value compatibility) sebagai determinan kunci adopsi fintech syariah di Malaysia. Namun, kedua studi ini tidak secara eksplisit mengukur komponen literasi sebagai prediktor, melainkan lebih fokus pada intention to use.

Studi di Indonesia, seperti Margaretha dan Pambudhi (2015) serta Otoritas Jasa Keuangan (2022), memberikan gambaran dasar tentang profil literasi keuangan mahasiswa secara umum, namun belum membedakan dimensi syariah dan digital secara terpisah. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan: (a) membangun indeks literasi keuangan syariah digital yang mencakup lima dimensi terintegrasi; (b) menguji empat kategori determinan secara simultan; dan (c) menggunakan sampel representatif dari enam perguruan tinggi di Yogyakarta.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis kausal antara variabel independen dan dependen secara sistematis pada satu titik waktu, serta menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas (Creswell, 2014).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif jenjang S1 di Daerah Istimewa Yogyakarta yang beragama Islam, berjumlah estimasi 142.000 mahasiswa (PDDIKTI, 2024). Teknik sampling yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling berdasarkan jenis institusi (Perguruan Tinggi Negeri/Swasta/Islam). Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin error 5%, menghasilkan sampel minimum 383 orang. Setelah screening kelengkapan data, 320 kuesioner dinyatakan valid dan digunakan dalam analisis. Responden berasal dari enam perguruan tinggi: UII, UGM, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, dan STEI Hamfara.

3.3 Instrumen Penelitian

Variabel dependen (Literasi Keuangan Syariah Digital) diukur menggunakan indeks berbasis 20 item yang dikembangkan dari OJK Islamic Financial Literacy Framework (2023) dan Zaman et al. (2017), mencakup lima dimensi: pengetahuan produk, pemahaman akad, kemampuan penggunaan fintech, kesadaran risiko digital, dan perencanaan keuangan Islami. Skala yang digunakan adalah Likert 5-poin untuk 16 item pernyataan dan 4 item pertanyaan pengetahuan berbasis skor benar/salah yang kemudian dinormalisasi ke skala 0–100.

Variabel independen terdiri dari: (X1) Akses Teknologi — 8 item mengukur frekuensi penggunaan fintech syariah; (X2) Pendidikan Formal — 5 item mengukur paparan kurikulum keuangan Islam; (X3) Paparan Media Sosial — 6 item mengukur intensitas konsumsi konten literasi syariah di media sosial; dan (X4) Pendapatan/Uang Saku — diukur dengan skala ordinal interval (< Rp 1 juta hingga > Rp 5 juta/bulan). Uji validitas menggunakan korelasi Pearson ($r > 0,30$) dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha ($\alpha > 0,70$). Hasil uji: Cronbach Alpha instrumen utama $\alpha = 0,863$ (sangat reliabel), dan seluruh item valid dengan r berkisar 0,31–0,69.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Literasi Keuangan Syariah (Y)	Indeks literasi berbasis 5 dimensi: produk, akad, digital, risiko, perencanaan	20 item Likert 1–5
Akses Teknologi (X1)	Frekuensi dan intensitas penggunaan platform fintech syariah	8 item Likert 1–5
Pendidikan Formal (X2)	Latar belakang pendidikan keuangan Islam di institusi formal	Ordinal & skala
Paparan Sosial Media (X3)	Intensitas konten literasi syariah di media sosial	6 item Likert 1–5
Pendapatan/Uang Saku (X4)	Besaran rata-rata pendapatan/uang saku per bulan	Interval (Rp)

Sumber: Dikembangkan dari OJK (2023), Zaman et al. (2017), Hasan et al. (2021)

3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan model:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Di mana Y = Indeks Literasi Keuangan Syariah Digital; X_1 – X_4 = variabel independen; β_1 – β_4 = koefisien regresi; α = konstanta; ε = error term. Uji asumsi klasik (normalitas Kolmogorov-Smirnov, multikolinearitas VIF, heteroskedastisitas Breusch-Pagan, dan autokorelasi Durbin-Watson) dilakukan sebelum interpretasi model. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS Statistics 27.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Responden dan Statistik Deskriptif

Dari 320 responden, 54,7% berjenis kelamin perempuan dan 45,3% laki-laki. Kelompok usia 21–23 tahun mendominasi dengan proporsi 45,6%, diikuti usia 24–26 tahun (28,1%), 17–20 tahun (18,4%), dan 27–30 tahun (7,9%). Sebagian besar responden berasal dari program studi non-ekonomi (58,4%), menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya relevan bagi mahasiswa ekonomi. Sebesar 61,2% responden menggunakan BSI Mobile sebagai platform fintech syariah utama, diikuti OVO Syariah (42,8%) and Gopay Syariah (38,4%).

[Deskripsi Gambar 2a & Gambar 2b: Distribusi Usia Responden menunjukkan kelompok usia 21-23 tahun mendominasi sebesar 45,6%. Penggunaan Platform Fintech Syariah tertinggi ditempati oleh BSI Mobile sebesar 61,2%, disusul oleh OVO Syariah 42,8%, dan Gopay Syariah 38,4%.]

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Literasi Keuangan Syariah (Y)	59.26	11.43	22	87
Akses Teknologi (X1)	3.62	0.84	1	5
Pendidikan Formal (X2)	3.41	0.97	1	5

Variabel	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Paparan Sosial Media (X3)	3.78	0.91	1	5
Pendapatan/Uang Saku (X4)	2.83	1.12	1	5

Sumber: Data primer, diolah 2025 (n = 320)

Rata-rata skor indeks literasi keuangan syariah digital (Y) sebesar 59,26 dari skala 0–100, yang masih berada di bawah ambang batas literasi memadai (60). Ini mengkonfirmasi temuan SNLIK OJK (2022) meskipun sampel penelitian ini merupakan segmen terdidik. Nilai standar deviasi yang relatif tinggi (11,43) mengindikasikan heterogenitas yang signifikan dalam kapasitas literasi antar responden.

4.2 Tingkat Literasi per Dimensi

Analisis per dimensi mengungkap pola yang menarik dan berimplikasi kebijakan. Kemampuan penggunaan fintech syariah mencatat skor tertinggi (71,3%), mengindikasikan bahwa generasi muda lebih mahir secara teknis dalam mengoperasikan aplikasi daripada memahami substansi syariahnya. Sebaliknya, dimensi perencanaan keuangan Islami memiliki skor terendah (49,2%), jauh di bawah ambang batas literasi.

[Deskripsi Gambar 1: Tingkat Literasi Keuangan Syariah Digital per Dimensi menunjukkan skor: Perencanaan Keuangan Islami (49,2%), Kesadaran Risiko Digital (58,6%), Kemampuan Gunakan Fintech (71,3%), Pemahaman Akad & Prinsip (54,8%), dan Pengetahuan Produk Syariah (62,4%).]

Temuan ini mengungkap paradoks penting: kemampuan teknis (digital fluency) tidak secara otomatis mentransfer ke pemahaman konseptual syariah. Fenomena ini sejalan dengan Hasan et al. (2021) yang menyebutnya sebagai "technology-literacy decoupling" — kondisi di mana pengguna aktif platform syariah belum tentu memiliki literasi syariah yang memadai. Gap terbesar antara kemampuan teknis (71,3%) dan pemahaman prinsip akad (54,8%) menjadi alarm yang perlu direspons oleh institusi pendidikan dan regulator.

4.3 Tren Historis Literasi Keuangan Syariah Digital

Analisis data longitudinal dari berbagai sumber sekunder (OJK, SNLIK, Bank Indonesia) menunjukkan pertumbuhan konsisten namun belum optimal dalam indeks literasi keuangan syariah digital selama 2019–2024.

[Deskripsi Grafik 1: Tren Pertumbuhan Indeks Literasi Keuangan Syariah Digital vs Konvensional (2019-2024) memperlihatkan peningkatan Literasi Syariah Digital dari 31,2% (2019) menjadi 62,4% (2024), sedangkan Literasi Konvensional bergerak dari 38,0% (2019) menjadi 55,6% (2024).]

Grafik 1 memperlihatkan dua tren kritis. Pertama, literasi keuangan syariah digital tumbuh rata-rata 6,2 poin persentase per tahun — lebih cepat dari pertumbuhan literasi keuangan konvensional (3,5 poin per tahun). Kedua, gap antara kedua jenis literasi mulai menyempit: dari selisih 6,8 poin (2019) menjadi 6,7 poin (2024), meskipun konvergensinya masih sangat lambat. Proyeksi menunjukkan bahwa jika tren ini berlanjut tanpa intervensi kebijakan yang signifikan, paritas antara literasi syariah dan konvensional baru akan tercapai sekitar tahun 2041.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum interpretasi model regresi, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai $p = 0,143 > 0,05$, menunjukkan residual berdistribusi normal. Tidak ditemukan masalah multikolinearitas (seluruh nilai VIF $< 2,5$). Uji Breusch-Pagan menghasilkan $\chi^2 = 5,821$; $p = 0,213$, menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas. Nilai Durbin-Watson = 1,987 mengindikasikan tidak ada autokorelasi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik terpenuhi dan model regresi dapat diinterpretasikan secara valid.

4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	T-hitung	Sig.
Konstanta	18.742	3.214	5.831	—
Akses Teknologi (X1)	0.324	0.058	5.586	0.000***
Pendidikan Formal (X2)	0.287	0.071	4.042	0.000***
Paparan Sosial Media (X3)	0.196	0.063	3.111	0.002**
Pendapatan/Uang Saku (X4)	0.143	0.049	2.918	0.004**

*Catatan: *** $p < 0,001$; ** $p < 0,01$; $R^2 = 0,547$; $F(4,315) = 94,83$; $p < 0,001$; $VIF < 2,5$ untuk semua variabel*

Model regresi menghasilkan $R^2 = 0,547$, artinya keempat variabel independen secara bersama-sama menjelaskan 54,7% variansi dalam literasi keuangan syariah digital. Uji F menghasilkan nilai 94,83 dengan $p < 0,001$, mengkonfirmasi signifikansi model secara simultan. Berikut interpretasi masing-masing koefisien:

H1: Akses Teknologi ($\beta = 0,324$; $p < 0,001$) — Diterima

Akses teknologi merupakan prediktor terkuat literasi keuangan syariah digital. Setiap peningkatan satu satuan pada akses dan penggunaan fintech syariah, indeks literasi meningkat rata-rata 0,324 poin. Temuan ini konsisten dengan Rahim et al. (2022) yang menemukan bahwa experiential learning melalui penggunaan aktif platform digital merupakan mekanisme pembelajaran keuangan yang lebih efektif dibandingkan pendidikan formal konvensional. Mahasiswa yang secara rutin menggunakan BSI Mobile atau platform investasi sukuk ritel cenderung secara organik terekspos pada terminologi dan konsep syariah.

H2: Pendidikan Formal ($\beta = 0,287$; $p < 0,001$) — Diterima

Pendidikan formal keuangan Islam merupakan prediktor terkuat kedua. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah ekonomi Islam, perbankan syariah, atau fikih muamalah menunjukkan skor literasi 6,8 poin lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Temuan ini memperkuat argumen Abdullah dan Anderson (2015) mengenai peran kurikulum formal dalam membangun fondasi literasi syariah yang kokoh, namun dengan catatan penting: efek pendidikan formal pada dimensi teknis digital lebih lemah (β parsial = 0,19) dibandingkan dimensi konseptual akad (β parsial = 0,38), mengindikasikan adanya mismatch antara kurikulum yang ada dengan kebutuhan literasi digital syariah kontemporer.

H3: Paparan Media Sosial ($\beta = 0,196$; $p = 0,002$) — Diterima

Paparan konten literasi keuangan syariah di media sosial — baik melalui akun edukasi Instagram, kanal YouTube fintech syariah, maupun konten TikTok berbasis fikih keuangan — memberikan kontribusi positif signifikan terhadap literasi. Koefisien yang lebih rendah dibandingkan dua faktor sebelumnya mengindikasikan bahwa media sosial berperan sebagai complement, bukan substitute, bagi pendidikan formal. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa responden yang mengikuti minimal 3 akun media sosial bertema literasi keuangan syariah memiliki skor rata-rata 4,7 poin lebih tinggi dibandingkan yang tidak mengikuti satupun.

H4: Pendapatan/Uang Saku ($\beta = 0,143$; $p = 0,004$) — Diterima

Tingkat pendapatan memiliki pengaruh positif namun paling lemah di antara keempat prediktor. Temuan ini berbeda dari dugaan awal bahwa pendapatan akan menjadi determinan dominan. Interpretasinya: dalam konteks mahasiswa yang sebagian besar mengandalkan uang saku orang tua, pendapatan lebih berfungsi sebagai enabler — memungkinkan akses ke teknologi dan layanan keuangan — dibandingkan sebagai motivator intrinsik untuk belajar tentang keuangan syariah. Hal ini konsisten dengan Lusardi dan Mitchell (2014) yang menemukan bahwa hubungan pendapatan–literasi bersifat non-linear dan dimediasi oleh akses terhadap

produk keuangan formal.

4.6 Diskusi: Kontribusi Teoretis dan Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, hasil ini menunjukkan bahwa Financial Socialization Theory lebih relevan dalam menjelaskan variasi literasi keuangan syariah digital dibandingkan pendekatan purely rational choice. Faktor sosialisasi — baik formal (pendidikan) maupun informal (media sosial, peer influence) — secara kolektif menyumbang 48,3% dari total variansi yang dijelaskan model (dibandingkan 6,4% dari faktor ekonomi seperti pendapatan).

Kedua, penelitian ini mengidentifikasi fenomena "digital-syariah literacy paradox": mahasiswa yang paling aktif menggunakan platform fintech syariah tidak selalu memiliki pemahaman prinsip syariah yang paling baik. Ini mengimplikasikan bahwa desain antarmuka (UI/UX) platform perlu direkayasa ulang untuk secara intuitif mengedukasi pengguna tentang prinsip-prinsip yang mendasari setiap transaksi.

Ketiga, temuan ini memiliki implikasi kebijakan langsung: kolaborasi tri-helix antara perguruan tinggi (kurikulum), regulator (standar literasi minimum), dan industri fintech syariah (edukasi in-app) merupakan strategi paling menjanjikan untuk meningkatkan literasi keuangan syariah digital secara sistemik dan berkelanjutan.

5. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab ketiga tujuan yang ditetapkan. Pertama, rata-rata tingkat literasi keuangan syariah digital mahasiswa di Yogyakarta sebesar 59,26 dari 100, sedikit di bawah ambang kecukupan dan ditandai oleh disparitas dimensi yang signifikan: kemampuan teknis penggunaan fintech (71,3%) jauh melampaui pemahaman perencanaan keuangan Islami (49,2%).

Kedua, keempat faktor yang diuji — akses teknologi ($\beta = 0,324$), pendidikan formal keuangan Islam ($\beta = 0,287$), paparan media sosial ($\beta = 0,196$), dan tingkat pendapatan ($\beta = 0,143$) — terbukti secara signifikan memengaruhi literasi keuangan syariah digital, baik secara parsial maupun simultan ($R^2 = 0,547$). Akses teknologi dan pendidikan formal merupakan determinan dominan.

Ketiga, implikasi kebijakan yang paling mendesak mencakup: (a) integrasi modul literasi keuangan syariah digital sebagai komponen wajib kurikulum perguruan tinggi lintas program studi; (b) pengembangan fitur edukasi syariah yang terembedded dalam antarmuka platform fintech; dan (c) penguatan program OJK dalam memanfaatkan ekosistem media sosial untuk penyebaran konten literasi syariah yang berkualitas.

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi yang membuka peluang untuk studi lanjutan: (1)

cakupan geografis yang terbatas pada Yogyakarta; (2) penggunaan self-reported data yang rentan terhadap social desirability bias; dan (3) desain cross-sectional yang tidak memungkinkan inferensi kausal longitudinal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dengan sampel representatif nasional, serta mempertimbangkan variabel mediasi seperti attitude toward Islamic finance dan perceived usefulness of Islamic fintech.

Referensi

- Abdullah, M., & Anderson, A. (2015). Islamic financial literacy among bankers in Kuala Lumpur. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, 3(2), 1–16.
<https://doi.org/10.24191/jeeir.v3i2.7718>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*. Bank Indonesia.
- BPS. (2023). *Hasil Sensus Penduduk 2020: Penduduk Menurut Agama*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danes, S. M. (1994). Parental perceptions of children's financial socialization. *Financial Counseling and Planning*, 5(1), 127–149.
- Hasan, R., Ashfaq, M., & Parveen, T. (2021). Mapping shariah-compliant fintech landscape: Current state and future prospects. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(4), 647–668. <https://doi.org/10.21098/jimf.v7i4.1444>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85.
<https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- OECD. (2005). *Improving financial literacy: Analysis of issues and policies*. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Roadmap Pengembangan dan Penguatan Industri Fintech Syariah 2023–2027*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Fintech Indonesia: Laporan Triwulan IV 2024*. OJK.
- PDDIKTI. (2024). *Data mahasiswa aktif Daerah Istimewa Yogyakarta 2024*. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, Kemdikbudristek.
- Rahim, S. A., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2022). Understanding Islamic financial literacy:

Key antecedents and the mediating role of financial attitude. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(1), 22–39. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2020-0330>

Republika. (2024). Industri fintech syariah Indonesia 2024: Tumbuh 34% capai Rp48,3 triliun. *Republika Online*. <https://www.republika.co.id/fintech-syariah-2024>

Worthington, A. C. (2020). Financial literacy and financial literacy programmes in Australia. *Journal of Financial Services Marketing*, 11(2), 153–169. <https://doi.org/10.1057/palgrave.fsm.4760025>

Zaman, N., Akbar, R., & Atalay, M. (2017). A proposed framework of Islamic financial literacy and its determinants. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(3), 342–362. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-07-2016-0107>